

## ABSTRACT

Higher education becomes a common phenomenon encountered, especially in big city like Surabaya. There is a discourse of higher education that underlies the rise of education to the level of higher education today. When talking about education it can not be separated from the role of the family, especially parents in making decisions about it. Chinese and Maduranese are the majority ethnic in Surabaya after the Javanese which is currently starting give attention to higher education level. This study focuses on how the discourse of higher education and how the form of high-level discourse practices on Chinese and Maduranese families in the Surabaya city. The method used in this study is qualitative discourse by Michel Foucault.

Discourse of higher education is related to the ownership of economic capital which is the starting point of entering the higher education level. There are expectations where there are five reasons why parents send their children to higher education (1) in order for the child to succeed and be successful; (2) in order for the child to work and survive; (3) so that children can be independent; (4) so that the child becomes a better person; and (5) only follow the wishes of the child and do not require to go to college. Ownership of economic capital and social capital is the greatest expectation of parents when sending their children to higher education. The practice of the educational discourse is dominated by the parent's mind so that the child is only the executor of the parent's wishes by being given limited freedom of choice. There are three ways of parental socialization in decision-making about continuing to higher education for their children which are (1) requires firmly; (2) requires smoothly; (3) depend on the child's choice. There is a mindset changing of Chinese and Maduranese family then more focused on business/trade but now they have given their primary attention to higher education for children.

Keywords: discourse of higher education, family, Chinese, Maduranese

## ABSTRAK

Pendidikan tinggi menjadi fenomena yang lumrah ditemui terutama di kota besar seperti Surabaya. Terdapat diskursus pendidikan tinggi yang melatarbelakangi maraknya pendidikan hingga jenjang pendidikan tinggi saat ini. Bahasan tentang pendidikan tentu tidak bisa terlepas dari peran keluarga terutama orangtua dalam pengambilan keputusan mengenai hal tersebut. Etnis Tionghoa dan Etnis Madura merupakan etnis mayoritas di Surabaya setelah Etnis Jawa. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana diskursus pendidikan tinggi dan bagaimana bentuk praktik diskursus pendidikan tinggi pada keluarga Etnis Tionghoa dan Etnis Madura di Kota Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yakni diskursus dengan analisis diskursus Michel Foucault.

Diskursus pendidikan tinggi berkaitan dengan kepemilikan modal ekonomi yang menjadi pijakan awal memasuki jenjang pendidikan tinggi. Terdapat lima alasan mengapa orangtua menyekolahkan anak hingga jenjang pendidikan tinggi yakni (1) supaya anak sukses dan mapan; (2) supaya anak dapat kerja dan bertahan hidup; (3) supaya anak dapat mandiri; (4) supaya anak menjadi pribadi yang lebih baik; dan (5) mengikuti keinginan anak dan tidak mengharuskan untuk kuliah. Kepemilikan modal ekonomi dan modal sosial adalah ekspektasi terbesar orangtua ketika menyekolahkan anak hingga pendidikan tinggi. Praktik atas diskursus pendidikan tersebut didominasi oleh pemikiran orangtua sehingga anak hanya menjadi pelaksana keinginan orangtua dengan diberikan kebebasan untuk memilih yang terbatas. Terdapat tiga gaya sosialisasi orangtua dalam pengambilan keputusan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi bagi anak yakni (1) mengharuskan dengan tegas; (2) mengharuskan dengan halus; dan (3) membebaskan pilihan pada anak. Terdapat pergeseran dimana semula Etnis Tionghoa dan Etnis Madura lebih memfokuskan pada berdagang/berbisnis namun saat ini telah memberikan perhatian utama mereka pada pendidikan tinggi bagi anak.

Kata kunci: diskursus pendidikan tinggi, keluarga, Etnis Tionghoa, Etnis Madura